

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Strategi

Istilah strategi berakar dari bahasa Yunani “strategos”, yang pada mulanya merujuk pada upaya untuk meraih kemenangan dalam sebuah peperangan. Awalnya, konsep strategi banyak digunakan dalam bidang militer sebagai cara untuk memenangkan pertempuran. Strategi pada dasarnya berhubungan dengan taktik, yaitu berbagai langkah atau usaha yang ditempuh untuk menghadapi situasi tertentu agar menghasilkan capaian yang optimal. Kini, istilah strategi telah berkembang dan digunakan dalam berbagai bidang seperti dunia pendidikan yang berfokus pada pencapaian keberhasilan atau tujuan tertentu.¹

Berdasarkan pandangan Mac Donald yang dikutip oleh Aswan, strategi diartikan sebagai seni dalam menjalankan sebuah rencana dengan keterampilan yang optimal. Sementara itu, dalam ruang lingkup pendidikan, Rohani menjelaskan bahwa strategi merupakan pola umum tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik sebagai bentuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran.²

Strategi merupakan upaya yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan serta kesuksesan dalam meraih tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, strategi dapat dimaknai sebagai suatu rencana, metode, atau rangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan

¹ Mukhammad Bakhrudin, dkk, Strategi Belajar Mengajar : Konsep dasar dan implementasinya (Bojonegoro: Agrapana Media, 2021), 1-2.

² Mukhammad Bakhrudin, dkk.4.

pembelajaran tertentu.³

Dengan paparan yang telah dijelaskan penulis mengambil kesimpulan bahwa strategi adalah suatu perencanaan mengenai suatu rangkaian kegiatan pembelajaran antara pendidik dan peserta didik dengan metode tertentu untuk mewujudkan tujuan atau visi misi sebuah lembaga pendidikan.

B. Pengertian Pengasuh Pondok Pesantren

Pengasuh pondok pesantren merupakan unsur kunci dalam sistem pendidikan pesantren yang memiliki peran strategis sebagai pemimpin lembaga, pendidik, pembina spiritual, serta figur teladan bagi santri. Dalam kajian pendidikan Islam, pengasuh pesantren yang biasanya dijabat oleh kiai atau nyai yang memiliki otoritas keilmuan sekaligus kewenangan penuh dalam menyusun, menetapkan, dan mengimplementasikan program-program pendidikan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan pembelajaran keagamaan, pembinaan moral, maupun pengembangan karakter santri. Kewenangan tersebut lahir dari penguasaan ilmu agama, integritas moral, serta legitimasi sosial yang diakui oleh komunitas pesantren. Lebih dari sekadar pengajar, pengasuh pesantren berfungsi sebagai murabbi yang bertanggung jawab membentuk kepribadian santri melalui keteladanan, pembiasaan nilai-nilai religius, pemberian nasihat, serta pengawasan yang berkesinambungan, sehingga proses pendidikan di pesantren berlangsung secara menyeluruh dan terpadu⁴

Istilah pesantren berasal dari kata santri, yaitu sebutan bagi seseorang yang

³ Jusmawati, Satriawati, dan Irman R, Strategi Belajar Mengajar (Makassar: Rizky Artha Mulia, 2018), 8.

⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 132.

menimba ilmu agama Islam. Kata santri kemudian diberi imbuhan pedanan sehingga membentuk kata pesantren, yang bermakna sebagai tempat tinggal para santri. Dengan demikian, pesantren dapat dipahami sebagai wadah atau lembaga tempat orang berkumpul untuk mempelajari ilmu-ilmu keagamaan Islam. Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang berfokus pada pendalaman ilmu agama dengan ciri khas keberadaan seorang kiai, para santri, masjid sebagai pusat kegiatan, pondok atau asrama sebagai tempat tinggal, serta pengajaran kitab-kitab klasik karangan para ulama atau kerap disebut dengan istilah kitab kuning.⁵

Dari paparan di atas membawakan kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam berbasis asrama di mana santri belajar dan mendapatkan sebuah pendidikan ilmu agama secara insentif di bawah bimbingan pengasuh pondok pesantren atau kiai.

C. Pengertian Karakter

Dalam kamus bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁶ Menurut imam Ghazali dalam kitab karangannya *Ihya Ulumuddin*, Karakter adalah keadaan jiwa yang mantap, darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan kelapangan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.⁷

Dalam definisi ini, dijelaskan bahwa akhlak bukan hanya tindakan yang

⁵ “Sejarah dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara: Surau, Meunasah, Pesantren, dan Madrasah | Social Science Academic,” 618.

⁶ Kamus Bahasa Indonesia, 682.

⁷ “Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali | At-tadzkir: Islamic Education Journal.”, 26-27.

dilakukan secara lahiriah, tetapi lebih merupakan kondisi batin atau keadaan jiwa yang stabil. Ketika akhlak telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, tindakan baik atau buruk akan muncul secara alami tanpa perlu banyak pertimbangan atau pemikiran panjang.

sedangkan menurut Ibnu Miskawaih karakter atau akhlak adalah keadaan jiwa yang darinya timbul perbuatan dari jiwa tanpa adanya proses berfikir atau pertimbangan secara mendalam yang terbentuk melalui proses alamiah dan juga tercipta melalui pembiasaan yang diulang-ulang serta latihan. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa karakter dapat terbentuk melalui proses pembiasaan dan juga latihan atau memaksakan diri untuk mengamalkannya secara *istiqamah* atau terus menerus.⁸

Menurut Thomas Lickona (seorang pakar pendidikan karakter dari Amerika Serikat) dalam bukunya yang berjudul *educating for character* menjelaskan bahwa karakter memiliki tiga komponen, yaitu *Moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting*. *Moral knowing* atau pengetahuan moral merupakan pemahaman seseorang mengenai nilai-nilai moral serta hal-hal yang dianggap baik. Dalam komponen *moral knowing*, Lickona menjelaskan bahwa terdapat beberapa unsur penting, yaitu kesadaran moral, pengetahuan mengenai nilai, kemampuan melihat dari sudut pandang orang lain, penalaran moral, keterampilan dalam mengambil keputusan, dan pemahaman diri. Sementara itu, *moral feeling* menurut Lickona mencakup beberapa aspek seperti suara hati, kemampuan berempati, rasa cinta terhadap kebaikan, dan

⁸ “PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH DAN IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA | Busroli | At-Tarbiyah : Jurnal Pendidikan Islam,” 72, diakses 15 Mei 2025, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attarbiyah/article/view/1123>.

kemampuan mengendalikan diri. Komponen ketiga adalah moral *acting* atau tindakan moral, yang berkaitan dengan perilaku nyata dan penerapannya dalam kehidupan sosial bersama keluarga maupun masyarakat.⁹

Dalam konteks pembentukan karakter, teori Ivan Pavlov juga menjelaskan bahwa sikap positif dapat dibangun melalui pembiasaan yang terencana. Misalnya, kebiasaan disiplin pada siswa atau santri dapat ditanamkan dengan memberikan stimulus berupa penghargaan (reward) atau penguatan positif setiap kali mereka menjalankan aturan dengan baik.¹⁰

Menurut B.F. Skinner dalam teori *operant conditioning*, perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima setelah melakukan suatu tindakan. Skinner menjelaskan bahwa reward (penguatan positif) merupakan pemberian respon yang menyenangkan atau menguntungkan setelah seseorang melakukan perilaku yang diharapkan, sehingga perilaku tersebut cenderung akan diulang kembali.¹¹

Menurut Imam Al-Ghazali, pembentukan akhlak yang mulia dapat dilakukan melalui metode nasihat, Al-Ghazali menjelaskan bahwa nasihat yang disampaikan dengan hikmah, kelembutan, dan pendekatan hati ke hati memiliki kekuatan besar untuk menggugah kesadaran seseorang sehingga terdorong untuk memperbaiki diri.¹²

⁹ “Pendidikan Karakter - Fadilah, M.Pd, Rabi’ah, Wahab Syakhirul Alim, AINU ZUMRUDIANA, M.Pd, IIN WIDYA LESTARI, M.Pd, Achmad Baidawi, M. Pd, Alinea Dwi Elisanti, S.KM., M.Kes - Google Buku,” 47–48, diakses 14 Mei 2025, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=fcAZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA93&dq=Pendidikan+Karakter&ots=4Nue2zt10Q&sig=WPhllqRT6qdfUJh8rp0-PgN2u5E&redir_esc=y.

¹⁰ Ivan P. Pavlov, *Conditioned Reflexes: An Investigation of the Physiological Activity of the Cerebral Cortex* (New York: Dover Publications, 1960), 27–32

¹¹ Santy Afriana dkk., “Analisis Teori Operant Conditioning B.F. Skinner terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik,” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 3 (2022): 645.

¹² Reni Octaviani, “Metode Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Pendidikan Modern,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 8, no. 2 (2021): 112.

Kesimpulannya karakter adalah kebiasaan moral yang membentuk cara berfikir, bertindak, dan bersikap pada diri seseorang, yang mencerminkan siapa seseorang itu sebenarnya baik dalam kondisi diawasi atau tidak, atau tokoh islam menyebutnya dengan Akhlak, dalam membentuk karakter tentunya perlu menerapkan beberapa metode yang efektif diantaranya yaitu melalui pengetahuan, perasaan, pengamalan, pembiasaan, hadiah dan hukuman, serta nasihat.

D. Pengertian religius

Kata religius menurut Kamus Bahasa Indonesia, bermakna taat pada agama, saleh.¹³ Selain itu, religius bisa juga diartikan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kata religius juga merupakan kata sifat yang berarti beriman atau beragama yang berhubungan dengan agama atau keyakinan serta pengamalan terhadap agama yang di anutnya.¹⁴

1. Aspek Karakter religious

Menurut Charles Glock dan Rodney Stark, religiusitas seseorang dapat diukur melalui lima dimensi yaitu Ideologi (keyakinan), ritualistik (praktik agama), Pengalaman keagamaan, Praktik konsekuensial dan dimensi intelektual. Kemudian aspek tersebut di kembangkan oleh kementrian lingkungan hidup RI dengan penyesuaian terhadap rasio

¹³ Kamus Bahasa Indonesia, 1286.

¹⁴ "Penanaman Religious Culture(Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah - Harits Azmi Zanki , S.Pd., M.Pd. - Google Books," 24–25, diakses 15 Mei 2025, https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=IdQeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA10&dq=penanaman+religious+culture&ots=pG0INqYnrZ&sig=8xppLFYBBZCYpN6mWnN5IKNK2FM&redir_esc=y.

kultural masyarakat majemuk Indonesia dengan lima aspek yaitu:¹⁵

- a. Aspek iman menyangkut kepercayaan serta keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan makhluk Tuhan yang lainnya.
- b. Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya salat, puasa dan zakat.
- c. Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan agama.
- d. Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama yang didapat melalui pembelajaran maupun pengabdian
- e. Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Mengenai dasar dari pengembangan karakter religius, melalui ayat suci-Nya, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 208)¹⁶

Dari ayat di atas, bisa kita pahami bahwa pentingnya mengimani dan mewujudkan nilai-nilai ke islaman secara menyeluruh sebagai dasar

¹⁵ Ahmad Thontowi, *religiusitas* dalam perspektif islam, jurnal widyaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang, 4-5.

¹⁶ QS. Al-Baqarah (2): 208 .

dalam berfikir dan bertindak oleh seluruh lembaga pendidikan islam seperti halnya madrasah ataupun pondok pesantren.

Karakter religius merupakan karakter utama yang harus di internalisasikan dan dibiasakan kepada anak khususnya peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Agar nantinya memiliki karakter yang baik berbudi luhur serta memiliki jiwa religius yang humanis. karna sejatinya seseorang dapat dikatakan religius jika sudah bertingkah laku atau berkarakter sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, mengamalkan nya serta mengimplementasikan nya dengan menjalin hubungan yang baik pada tuhan Yang maha esa dan sesama makhluk tuhan (*hablumminallah wa hablumminannas*).

E. Strategi pesantren dalam Mengembangkan Karakter Religius Santri

Menurut Mulyono, strategi merupakan suatu ilmu yang mengelola dan memanfaatkan berbagai sumber yang tersedia atau dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran, strategi dapat dipahami sebagai sebuah perencanaan yang berisi rangkaian aktivitas yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu¹⁷

Strategi pesantren dalam mengembangkan karakter religius santri ialah upaya lembaga pendidikan dalam mengembangkan watak siswa supaya menjadi pribadi yang taat pada agamanya. Pada penelitian ini strategi yang digunakan berupa menerapkan metode 3M yaitu mengetahui, merasakan, mengamalkan ataupun mengajarkan, ditambah dengan metode pembiasaan,

¹⁷ Mukhammad Bakhrudin, dkk, Strategi Belajar Mengajar : Konsep dasar dan implementasinya (Bojonegoro: Agrapana Media, 2021), 1-2

pujian dan hadiah, nasihat, dan yang terahir adalah hukuman. Strategi tersebut merupakan suatu kerangka teori yang dikutip dari tokoh pendidikan yang dikenal sebagai pakar pendidikan karakter dari Amerika yaitu Thomas Lickona yang hingga saat ini strategi tersebut masih relevan untuk di terapkan di sebuah lembaga pendidikan. yaitu moral knowing, moral feeling dan moral acting.¹⁸

1. Strategi *Moral knowing*

Moral knowing atau pengetahuan moral merupakan pemahaman seseorang mengenai prinsip-prinsip moral serta nilai-nilai kebaikan. Lickona menjelaskan bahwa dalam komponen *moral knowing* terdapat beberapa unsur penting, yaitu kesadaran moral, pemahaman tentang nilai, kemampuan melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang, penalaran moral, kemampuan mengambil keputusan, serta pengetahuan terhadap diri sendiri.

Dalam penerapannya, peserta didik atau santri disajikan dan diajarkan sebuah pengetahuan melalui kegiatan-kegiatan mengaji, dan juga belajar berdiskusi atau syawir, dengan memberikan pengetahuan tentang karakter yang baik, peserta didik akan mulai menyadari tentang pengetahuan terhadap nilai nilai yang terkandung dalam fenomena di sekitar lingkungan dan aktifitas keseharian yang dilakukannya.

2. Strategi *moral feeling*

Moral feeling atau perasaan moral adalah kemampuan untuk merasakan emosi moral yang akan memotivasi seseorang untuk melakukan

¹⁸“Pendidikan Karakter - Fadilah,M.Pd, Rabi’ah, Wahab Syakhirul Alim, AINU ZUMRUDIANA, M.Pd, IIN WIDYA LESTARI,M.Pd, Achmad Baidawi, M. Pd, Alinea Dwi Elisanti, S.KM.,M.Kes - Google Buku,” 47–49.

sesuatu hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk. Lickona membaginya menjadi beberapa sub pokoknya yaitu harga diri, hati nurani, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan rasa malu. Setelah mendapatkan pengetahuan atau moral *knowing*, peserta didik akan mengidentifikasi aspek yang sudah dijelaskan di atas, selanjutnya peserta didik atau santri mulai menyesuaikan diri dengan mengendalikan emosi dan perasaan mereka untuk bertindak secara etis atau tidak menyimpang dari lingkungannya yaitu pondok pesantren yang di diami untuk menimba ilmu.

3. Strategi *moral acting*

Moral acting atau perbuatan moral merupakan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan nilai dan prinsip moral yang di miliki oleh seseorang. Menurut Thomas Lickona, pengetahuan dan perasaan saja belum cukup jika tidak di implementasikannya dalam perilaku yang nyata meskipun dalam keadaan atau situasi yang sulit. Hal tersebut tentu melibatkan lingkungan sekitar yaitu lembaga pendidikan (pesantren), keluarga dan masyarakat.

Dalam penerapannya para santri akan dididik untuk berani berkata jujur meski itu pahit, contoh kecilnya jika ketahuan merokok dan di tanyai oleh keamanan pondok pesantren, karena santri tersebut berani berkata jujur maka pelaku tersebut akan mendapatkan hukuman seperti membaca kitab nadham dengan suara keras di depan halaman kantor, membersihkan lingkungan, atau merapihkan tempat parkir. Selain itu dipesantren para santri juga di didik untuk membiasakan tindakan yang baik seperti mengaji, berjamaah, budaya mengantre, menolong teman yang

sedang kesusahan atau kehabisan uang dan belum mendapatkan kiriman uang dari keluarganya, dan lain-lain.

4. Strategi Pembiasaan

Selain teori dari Thomas Lickona, penulis juga menggabungkan teori-teori tokoh terkemuka yang lain seperti teori Ivan Pavlov. Dalam konteks pembentukan karakter, teori Ivan Pavlov menjelaskan bahwa sikap positif dapat dibangun melalui pembiasaan yang terencana. Misalnya, kebiasaan disiplin pada siswa atau santri dapat ditanamkan dengan memberikan stimulus berupa penghargaan (reward) atau penguatan positif setiap kali mereka menjalankan aturan dengan baik.

Jika dilakukan terus-menerus secara konsisten, respon berupa perilaku disiplin akan terbentuk menjadi karakter yang melekat, bukan sekadar perilaku sementara. Dengan demikian, metode pembiasaan dalam pendidikan karakter sangat efektif karena membentuk kebiasaan melalui asosiasi yang berulang sampai menjadi bagian dari diri individu.¹⁹ Strategi ini sangat efektif dalam proses pembentukan karakter seseorang terutama di lembaga pendidikan, dengan metode ini karakter yang diterapkan akan melekat pada pelaku yang membiasakan nilai nilai positif karna pada dasarnya seseorang akan bisa karena sudah terbiasa.²⁰

Dalam penerapannya metode ini tidak bisa lepas dari teladan sang senior atau guru, setelah guru memberikan action atau teladan yang

¹⁹ Ivan P. Pavlov, *Conditioned Reflexes: An Investigation of the Physiological Activity of the Cerebral Cortex* (New York: Dover Publications, 1960), 27–32.

²⁰ “Pendidikan Karakter - Fadilah, M.Pd, Rabi’ah, Wahab Syakhirul Alim, Ainu Zumrudiana, M.Pd, Iin Widya Lestari, M.Pd, Achmad Baidawi, M. Pd, Alinea Dwi Elisanti, S.KM., M.Kes - Google Buku,” hal, 52–53.

baik maka potensi keberhasilan dalam penerapan metode pembiasaan akan lebih besar. Dengan adanya sebuah pembiasaan peserta didik juga akan dipandu dengan pemahaman atas tindakan yang mereka lakukan seperti pentingnya membiasakan kedisiplinan, menjaga kebersihan lingkungan, berdoa sebelum melakukan aktifitas, menolong orang yang membutuhkan bantuan dan lain sebagainya.

Dalam penerapannya lembaga pendidikan membiasakan siswanya untuk berdoa sebelum belajar, menghafal, piket kelas, membuang sampah pada tempatnya, mengucapkan salam, berjabat tangan, sopan santun, disiplin waktu, dan lain-lain.

5. Strategi *Reward and Punishment*

Menurut B.F. Skinner dalam teori *operant conditioning*, perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima setelah melakukan suatu tindakan. Skinner menjelaskan bahwa *reward* (penguatan positif) merupakan pemberian respon yang menyenangkan atau menguntungkan setelah seseorang melakukan perilaku yang diharapkan, sehingga perilaku tersebut cenderung akan diulang kembali. *Reward* dapat berupa pujian, penghargaan, atau fasilitas tertentu yang membuat individu merasa dihargai. Sebaliknya, *punishment* (hukuman) digunakan untuk mengurangi atau menghentikan perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan aturan atau nilai yang berlaku. Hukuman diberikan sebagai konsekuensi negatif, baik dalam bentuk penambahan ketidaknyamanan maupun pencabutan hak tertentu, dengan tujuan agar individu tidak mengulangi

perilaku tersebut pada waktu berikutnya.²¹

Dalam penerapannya lembaga pendidikan akan mengadakan pengambilan nilai hasil belajar (rapor) atau ijazah para siswa, lalu memanggilnya maju ke atas panggung untuk foto bersama dan pada umumnya disertai dengan hadiah sebagai suatu penghargaan. Sedangkan untuk hukuman para santri yang melanggar peraturan akan mendapatkan hukuman dari pengurus departemen keamanan maupun pengasuh pondok sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan seperti membaca kitab nadham dengan lantang di depan kantor, membersihkan halaman, menyita alat elektronik, bahkan menggundul atau memangkas rambut hingga habis.

6. Strategi Nasihat

Menurut Imam Al-Ghazali, pembentukan akhlak yang mulia dapat dilakukan melalui metode nasihat, keteladanan, dan pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa nasihat yang disampaikan dengan hikmah, kelembutan, dan pendekatan hati ke hati memiliki kekuatan besar untuk menggugah kesadaran seseorang sehingga terdorong untuk memperbaiki diri. Nasihat tidak hanya dipahami sebagai bentuk instruksi langsung, tetapi sebagai ajakan reflektif yang membantu individu merenungkan perilaku dan memahami nilai moral yang seharusnya dijalankan. Dengan demikian, nasihat menjadi strategi efektif dalam pembentukan karakter karena mendorong terciptanya motivasi internal dan kesadaran moral yang mendalam, bukan sekadar perubahan perilaku yang bersifat lahiriah atau

²¹ Santy Afriana dkk., "Analisis Teori Operant Conditioning B.F. Skinner terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 3 (2022): 645.

sementara.²²

Dalam penerapannya pendidik akan memberitahukan secara langsung kepada peserta didik akan nilai-nilai yang baik dan yang buruk untuk menyadarkan peserta didik. Strategi ini umumnya diterapkan pada peserta didik yang melanggar peraturan atau menyimpang dari nilai-nilai positif agar tidak mengulangi tindakannya dan bersemangat kembali dalam menimba ilmu.²³

²² Reni Octaviani, "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Pendidikan Modern," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 8, no. 2 (2021): 112.

²³ Reni Octaviani, 114.